

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional di era globalisasi seperti saat ini menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing. Upaya yang tepat untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan.

Sistem pendidikan yang baik diharapkan akan dapat memunculkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini menjadi respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasi sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia guna memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang (Mujib, 2012: 29).

Salah satu komponen yang berpengaruh dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar yang meliputi penggunaan metode mengajar oleh guru. Seorang guru dalam proses belajar mengajar menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang

edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran sebagai penunjang tercapainya tujuan belajar. Proses belajar mengajar seperti itu akan terwujud tentu dengan tuntutan berupa adanya upaya guru untuk mengaktualisasikan kompetensinya secara professional, sehingga dalam upaya peningkatan pembelajaran hendaknya guru menyampaikan materi pembelajaran melalui model, metode, bahkan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Namun di lapangan, proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Saat ini metode langsung (ceramah disertai tanya jawab) masih merupakan metode yang dipilih oleh para pengajar, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Walaupun memiliki banyak kelemahan, metode langsung banyak diterapkan karena dianggap lebih sederhana dan mudah untuk dilaksanakan, tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain.

Pengajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* atau pembelajaran berpusat pada guru. Pembelajaran *teacher centered* membuat siswa menjadi lebih pasif karena dalam pembelajaran siswa lebih banyak mendengar dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru, siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Jika

metode ini diterapkan secara terus menerus maka dikhawatirkan dapat menghambat atau bahkan mematikan kreatifitas siswa yang nantinya akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian pendahuluan dan wawancara dengan guru IPS kelas VIII di MTs Negeri 1 Tanjung Karang, kondisi hasil belajar IPS kelas VIII MTs Negeri 1 Tanjung Karang dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai UTS Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII Semester Ganjil MTs Negeri 1 Tanjung Karang Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Interval Nilai				Jumlah Siswa
		< 24	25-49	50-74	≥ 75	
1	VIII A	5	10	23	8	46
2	VIII B	4	16	26	2	48
3	VIII C	8	19	21	0	48
4	VIII D	10	20	18	0	48
5	VIII E	8	18	20	2	48
6	VIII F	10	18	18	2	48
Jumlah	Siswa	45	101	126	14	286
	Persentase	15,73%	35,31%	44,06%	4,90%	100%

Sumber: *Guru mata pelajaran IPS MTs Negeri 1 Tanjung Karang*

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa hasil belajar IPS yang diperoleh siswa pada ujian tengah semester masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di MTs Negeri 1 Tanjung Karang yaitu 75 hanya sebanyak 14 siswa dari 286 siswa atau hanya 4,90%. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 272 siswa atau mencapai 95,10%. Hasil belajar dikatakan baik jika siswa yang mencapai KKM sebanyak 60% - 75% dan pada Tabel 1 tampak bahwa hasil belajar siswa masih jauh di bawah kriteria tersebut.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan cara merubah paradigma pembelajaran yakni orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa (*student centered*). Perubahan ini dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Pembelajaran yang berlangsung di MTs Negeri 1 Tanjung Karang selama ini sudah memakai metode pembelajaran seperti diskusi dan presentasi kelas. Namun melihat data pada Tabel 1 di atas, nilai siswa masih banyak yang belum memenuhi KKM. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, rendahnya nilai tersebut disebabkan oleh materi IPS susah dipelajari dan perlu menghafal. Selain itu, siswa merasa cepat bosan selama proses pembelajaran. Untuk itu, perlu adanya suatu pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga memacu siswa untuk lebih bersemangat dalam mempelajari IPS. Siswa perlu diperkenalkan suatu model pembelajaran yang bukan hanya sekedar mendengarkan dan menghafal, tetapi mampu melibatkan mereka dalam proses pembelajaran.

Satu inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan ditemukan dan diterapkannya model-model pembelajaran yang dengan tepat mampu mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang kemudian berdampak pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik perlu belajar berpikir, memecahkan masalah dan belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, dan keterampilannya kepada peserta didik yang membutuhkan dan peserta didik yang merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat berperan dominan dalam pembelajaran sehingga akan terkondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif ada beberapa macam, diantaranya pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, *Numbered Heads Together* (NHT), *Two Stay Two Stray* (TSTS), *Group Investigation* (GI), *Think Pair Share* (TPS), *Teams Games Tournament* (TGT), dan sebagainya. Tiap-tiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah, kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangannya masing-masing. Guru hendaknya bisa memilah-milah model pembelajaran mana yang tepat diterapkan dalam pembelajaran, tentunya penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan membuat siswa tidak merasa jenuh dan tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Beberapa model pembelajaran kooperatif yang sudah banyak dikembangkan, dipilih yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Kedua model pembelajaran

kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yakni pembelajaran dalam kelompok yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator.

Alasan menggunakan model pembelajaran tipe TGT adalah model pembelajaran tipe ini dapat meningkatkan interaksi sosial sekaligus meningkatkan pengetahuan pada pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran kooperatif ini, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang tergabung dalam tim kecil dan saling berlomba untuk memperoleh poin tertinggi. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari lima sampai enam siswa dengan kemampuan heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku, hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Model pembelajaran kooperatif yang dipilih selanjutnya adalah model kooperatif tipe TSTS yang merupakan struktur dua tinggal dua tamu yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Model TSTS mengharapkan keaktifan dan partisipasi siswanya. Model pembelajaran ini akan berhasil jika komunikasi antara guru dan siswa terjalin. Penerapan model pembelajaran ini diharapkan akan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru sehingga pembelajaran akan berlangsung efektif dan melibatkan peran aktif siswa. Selain itu, seorang guru juga harus memiliki pertimbangan-pertimbangan dalam memilih suatu model pembelajaran, misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa (kemampuan awal) dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah dan keterampilan sosial. Selain itu, melalui pembelajaran IPS, siswa juga diharapkan dapat memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk. Kedua model pembelajaran yang dipilih tersebut dirasa tepat dengan tujuan pembelajaran IPS yang diharapkan, karena keduanya menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan yang dimaksud disini adalah siswa terbiasa berkomunikasi, bekerja sama dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Hal berikutnya yang perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran adalah kemampuan awal siswa. Kemampuan awal sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perbedaan lingkungan dapat mengakibatkan perbedaan kemampuan awal. Perbedaan kemampuan awal mengakibatkan perbedaan kemampuan untuk mengelaborasi informasi baru untuk membangun struktur kognitif.

Guru yang memahami kemampuan awal siswa dapat membantu siswa memperlancar proses pembelajaran yang dilakukan dan memperkecil peluang kesulitan yang dihadapi siswa. Adakalanya satu materi tertentu memerlukan prasyarat pengetahuan sebelumnya. Jika pengetahuan prasyarat ini belum dikuasai dan guru sudah melanjutkan pada materi berikutnya bisa dipastikan bahwa siswa akan kesulitan mengikuti pelajaran. Hal ini bisa dideteksi melalui perilaku siswa. Siswa yang tidak dapat mengikuti materi yang sedang dibahas oleh guru cenderung berperilaku menyimpang seperti melamun, menulis atau menggambar yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran, berbicara sendiri atau kegiatan-kegiatan lain yang tidak terkait dengan isi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu suatu penelitian yang bersifat reflektif yaitu tindakan-tindakan yang direncanakan. Tindakan-tindakan melalui penelitian dalam pembelajaran IPS adalah dikembangkannya suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan dengan melihat perbedaan kemampuan awal siswa.

Bertolak dari rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Tanjung Karang pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 maka peneliti memilih kemampuan awal sebagai variabel moderator dan memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe TSTS.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul “**Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Tanjung Karang Tahun Pelajaran 2013/2014**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Hasil belajar IPS siswa masih tergolong rendah, hal ini tampak dari tidak tercapainya ketuntasan hasil belajar.
2. Guru masih menggunakan metode pembelajaran langsung, sehingga siswa kurang terlibat dalam pembelajaran.
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa menjadi pasif.
4. Keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat kurang sehingga siswa tidak dapat menggali potensi diri.
5. Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru, namun guru masih jarang dan belum terbiasa menggunakannya.
6. Kemampuan awal siswa masih belum dijadikan dasar dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian membandingkan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe TSTS dengan memperhatikan variabel moderator yaitu kemampuan awal siswa. Pokok bahasannya yaitu “Mendeskripsikan Pelaku-Pelaku Ekonomi dalam Sistem Perekonomian Indonesia”.

Pokok bahasan tersebut merupakan salah satu kompetensi dasar mata pelajaran IPS kelas VIII di semester genap. Pada kelas eksperimen, pokok bahasan tersebut akan diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sedangkan pada kelas kontrol menggunakan tipe TSTS dengan pokok bahasan yang sama.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan siswa yang pembelajarannya menggunakan tipe TSTS?
2. Apakah rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan tipe TSTS?

3. Apakah rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal sedang yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan tipe TSTS?
4. Apakah rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan tipe TSTS?
5. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran IPS?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan siswa yang pembelajarannya menggunakan tipe TSTS.
2. Untuk mengetahui apakah rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan tipe TSTS.
3. Untuk mengetahui apakah rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal sedang yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan tipe TSTS.

4. Untuk mengetahui apakah rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan tipe TSTS.
5. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran IPS.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
 - a. Menyajikan suatu wawasan khusus tentang penelitian yang menekankan pada penerapan model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran IPS.
 - b. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang telah diperoleh sebelumnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat bagi perbaikan mutu pembelajaran.
 - b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam pemilihan alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa yang disesuaikan dengan kemampuan awal siswa.

- c. Bagi siswa, sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih optimal.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe TSTS.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Tanjung Karang tahun pelajaran 2013/2014.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Tanjung Karang.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014.